

PRAANGGAPAN DAN IMPLIKATUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK MEMBENTUK PEMIKIRAN KRITIS IDEOLOGIS PEMUDA INDONESIA: SEBUAH PENDEKATAN PRAGMATIK

Indah Riyanti
Pascasarjana UNNES
indahriyantipps@gmail.com

Abstrak

Pengajaran di sekolah merupakan titik tumpu pendidikan. Pendidikan bangsa Indonesia adalah modal utama dalam berdirinya sebuah bangsa. Pemuda Indonesia adalah generasi penerus bangsa dengan intelektualnya yang harus berpikir kritis ideologis sebagai modal utama dalam mengelola bangsa. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan bidikan utama yang harus dilekatkan dalam diri siswa sebagai tunas bangsa. Keberhasilan pendidikan di sekolah merupakan cerminan keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Semua perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, tidaklah lepas dari bahasa atau tuturan yang ia gunakan. Tuturan guru adalah faktor vital dan fatal yang dapat berefek pada siswa dalam pembelajaran, sebab tuturan guru merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi si terdidik. Misalnya, tuturan berupa penguatan dari guru kepada siswa berefek menjadikan siswa lebih giat lagi belajar. Sebaliknya tuturan berupa evaluasi secara tidak halus akan membuat siswa *down* dan kepercayaannya akan hilang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pragmatik melalui praanggapan dan implikatur dalam pembelajaran yang dapat dijadikan untuk membentuk pemikiran kritis ideologis siswa.

Kata kunci: praanggapan, implikatur, pembelajaran bahasa, pemikiran kritis, ideologis.

PENDAHULUAN

Guru merupakan cermin bagi siswa dalam berbahasa. Baik buruknya suatu ujaran guru disadari atau tidak, akan menjadikan sebuah pembelajaran bagi anak. misalnya, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau memerintah siswa untuk melakukan sesuatu dengan ujaran bernada tinggi atau galak. Ujaran yang demikian akan menciptakan reaksi yang beragam bagi anak, seperti siswa akan malas belajar, tidak berani bertanya, tidak mau melakukan perintah gurunya, bahkan setiap pembelajaran, siswa tidak mau masuk kelas lantaran takut. Atau sebaliknya anak akan lebih bergairah, semangat, aktif, kreatif, bahkan berprestasi. Hal tersebut merupakan salah satu reaksi dari tuturan yang dilakukan oleh guru yang dapat membentuk pemikiran-pemikiran kritis pada siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan dan argumen. Para siswa seharusnya segera diarahkan mengerjakan tugas, mengevaluasi argumen-argumen, dan mengajukan argumennya sendiri. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa cenderung menikmati proses berargumentasi. Ketika mereka belajar lebih banyak lagi tentang mengevaluasi dan mengajukan argumen, mereka kemudian bisa melihat kembali apa yang telah dikerjakan sebelumnya dan melihat sejauh mana mereka dapat mengerjakannya lagi dengan baik. Berpikir kritis menuntut keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan yang asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan simpulan-simpulan lanjutan yang diakibatkannya. Jika siswa telah terbentuk sebuah pemikiran kritis dalam

dirinya, maka kompetensi yang tampak, misalnya dapat kita jumpai dalam pembelajaran, maka berarti siswa dapat mengenal masalah, siswa mampu menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu. Selanjutnya, siswa mengonstruksikannya dengan menyusun informasi yang diperlukan, memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas. Lalu siswa dapat menganalisis data, menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah. Apabila hal ini melekat erat dalam diri setiap peserta didik, maka tidak menutupkemungkinan, setiap siswa telah memiliki pola pikir yang sistematis, logis, dan berkualitas dalam menjawab segala permasalahan dirinya, permasalahan-permasalahan dalam pelajaran, permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya bahkan permasalahan-permasalahan bangsanya.

Adapun ideologis diartikan sebagai kata sifat yang bermakna paham atau teori dan tujuan yang dimiliki seseorang, konsep bersistem yang dijadikan sebagai landasan pendapat yang memberikan arah dan tujuan hidup. Ideologis ini juga termasuk hal yang harus dimiliki pemuda Indonesia dalam memandang arah kehidupan pribadinya, sosialnya, bahkan kehidupan berbangsanya yang bertitik tumpu padanya, pemuda Indonesia. Ideologis seseorang merupakan modal utama sebagai sosial yang siap bersaing. Maka dari itu, ideologis mutlak diberikan untuk siswa. Siswa dilatih berpikir kritis dan mengembangkan ideologinya melalui pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembelajaran bahasa.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Praanggapan merupakan andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan (Palmer 1989, Stubbs 1983, Lyons 1978, Austin 1962 dalam Rustono 1999: 105). Menurut Kaswanti Purwo (1990: 19) ihwal praanggapan dapat dilihat sebagai berikut. Jika suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat itu, turut sertakan pula tambahan makna yang tidak dinyatakan tetapi tersiratkan dari pengucapan kalimat itu.

Nababan (1987: 46), memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Sejalan dengan hal tersebut, Levinson (dalam Nababan, 1987: 48) juga memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Adapun implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implikatif dari suatu tuturan yang melanggar prinsip percakapan didalam suatu peristiwa tutur dan konsep itu dikemukakan dengan maksud menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan 1994: 52 dalam Rustono, 1999: 82). Sehubungan dengan itu Mey (1994: 99 dalam Rustono, 1999:82) berpendapat bahwa implikatur itu merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Istilah implikatur diterangkan Mey (1994: 99 dalam Rustono, 1999: 82) bahwa implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan. Artinya implikatur adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Dalam implikatur hanya sebagian arti literal yang turut mendukung artinya sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekeliling kita dalam hal ini analogi lokal sangat berperan penting, situasi, dan kondisinya. Secara garis besar implikatur dikelompokkan menjadi dua hal yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional, diartikan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai, atau implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Adapun implikatur percakapan atau implikatur nonkonvensional adalah implikatur pragmatis yang tersirat didalam suatu percakapan, yang dituturkan dari asas umum percakapan ditambah sejumlah petuah yang biasanya dipatuhi oleh penutur.

PEMBAHASAN

Tindak tutur pembelajaran dianalisis berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditranskripsikan, baik pada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan kompetensi dasar inilah akan dianalisis tidak tutur yang guru dan siswa lakukan karena suatu tindak tutur yang dihasilkan sangat bergantung kepada kompetensi atau tujuan pembelajaran. Untuk memudahkan dalam penganalisisan baik itu menginterpretasikan, memberikan makna, melihat keterkaitan antara ujaran praanggapan dan implikatur dalam dialog yang dikemukakan guru dengan siswa dan sebagai curah gagasan penulis, dialog antara guru dan siswa yang bermuara pada pembentukan pemikiran kritis ideologis oleh siswa, maka penulis mengilustrasikan praanggapan dan implikatur antara guru dan siswa tersebut pada kegiatan inti dalam pembelajaran.

Kegiatan inti hendaknya menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain; guru memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; misalnya guru memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. Hal ini merupakan upaya guru dalam pembentukan kritis ideologis untuk siswa-siswi Indonesia.

Seperti penggalan ilustrasi pembelajaran berikut:

Guru: Ya, ada yang pernah baca gravitasi bumi? Ada yang tahu? Apa itu gravitasi bumi, Alita?

Siswa: Gaya tarik.

Guru: Siapa bisa mencontohkan terjadinya gaya tarik bumi. Eko coba contohkan!

S: Suatu benda jatuh.

Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Selain itu guru juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

Perhatikan tuturan berikut.

Guru: Coba berikan kometer mengenai penampilan teman kalian dalam pembacaan dialog tadi! Siapa yang akan mencoba memberikan komentar?

Mela: Saya Bu.

Guru: Ya, Mela

Mela: Ridwan kurang ekspresif, Bu.

Guru: Lalu bagaimana seharusnya menurutmu?

Mela: (Mela mengajak teman sebangkunya, Rina untuk membenarkan ekspresi Ridwan di depan kelas)

Hal ini, menunjukkan adanya praanggapan oleh guru bahwa siswa lainnya akan bisa mengomentari. Mela dan Rina langsung mementaskan dialog di depan kelas, tanpa ada jawaban darinya untuk gurunya yang sebelumnya bertanya “*bagaimana seharusnya menurutmu?*”. Hal ini juga tampak, Mela dan Rina berpikir kritis ideologis untuk bisa menampilkan terbaik sebagai bentuk komentar pembenarannya dari Ridwan.

Guru: Kalau begitu, unsure-unsur yang harus ada dalam naskah drama apa saja ya? Bingung ibu? Tokohnya apakah hanya dua ya?

Siswa: Ada beberapa aspek Bu, dan tokohnya tidak harus dua.

Guru: Lalu, ada apakah alurnya harus selalu maju?

Siswa: Tidak bu, semua tergantung penulisnya.

Guru: Bagaimana? Ibu bisa dijelaskan? Coba ketua kelas!

Siswa: unsur yang harus ada dalam penulisan naskah drama ada tokoh dan penokohan, ada tema, ada pesan yang disampaikan oleh penulis.. (tiba-tiba guru memotong jawaban siswa. Dan meminta gentian siswa lain yang menjawab)

Guru: Ya, bagus. Cukup. Sekarang ibu minta dijelaskan oleh Budi.

Siswa: Ada alur, ada setting, dan ada dialognya Bu..

Guru: iya bagus, sekarang ibu sudah paham. Terimakasih. Sekarang kalian sudah memahaminya. Ada yang ingin bertanya? Atau silakan yang ingin memberi masukan?

Siswa: Bu, Nita tidak bertanya, tetapi Nita ingin memberikan masukan. (tanpa menunggu jawaban dari guru, Nita langsung menyampaikan pendapatnya) Bagaimana, kalau kita menulis naskah drama, lalu naskah yang kita tulis itu, nanti akan dipentaskan teman yang lain. Jadi, naskah yang kita tulis tidak dikoreksi Ibu, tetapi dipentaskan secara langsung. Di samping itu, penilaian dapat dilakukan secara serempak. Pertama, penilaian pementasan drama dan kedua penilaian mengenai naskah yang dibawakan.

Melihat tuturan itu, praanggapan guru dengan cara memancing siswa berpikir kritis ideologis mengenai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Praanggapan guru, bahwa siswa akan bisa menjawab pertanyaan, sebab siswa telah bisa memahami materi yang ia terima dan sebagai efek dari pembelajaran berpusat pada siswa. Implikatur yang terjadi, siswa tanpa menunggu izin dari guru bahwa ia akan menyampaikan pendapatnya mengenai kelangsungan pembelajaran selanjutnya agar menarik. Selain itu, secara tersirat, hal ini merupakan bentuk pemikiran kritis ideologis siswa mengenai pembelajaran yang akan berlangsung. Dampak dari pendapat Nita, siswa lain akan berpikir kritis mengenai naskah drama yang akan ditulis. Bagaimana cara siswa memecahkan masalah, bagaimana cara siswa mengorganisasikan unsur-unsur yang harus diterapkan dalam naskah drama, bagaimana siswa memahami tema, menggunakan

bahasa yang tepat, jelas, dan khas. Dan kesemuanya itu pastinya tidak luput dari ideologis siswa untuk menyusun konsep dalam penulisan naskah drama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik sebenarnya tidaklah berat. Jika guru menerapkan pendekatan maupun ilmu pragmatik ke dalam pembelajaran, maka siswa dapat belajar menurut konsepsi masing-masing. Konsepsi siswa ini akan berdampak pada daya intelektual siswa yang bersumber dari cara mengajar guru dan berpacu pada tuturan yang digunakan. Indonesia adalah bangsa yang tidak akan berdiri kecuali dikelola oleh pemuda-pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia ini haruslah berintelektual, berdedikasi, berloyalias sebagai modal terhadap bangsanya. Pemuda Indonesia, perlu berkontribusi melalui pemikiran yang kritis ideologis terhadap bangsanya. Untuk membentuk karakter pemuda Indonesia, maka bangsa bergantung pada kualitas pendidikan yang ia dapatkan. Pada hakikatnya, pendidikan akan berhasil adalah bertumpu pada guru. Maka dari itu, guru dapat menerapkan pendekatan pragmatik yaitu praanggapan dan implikatur dalam pembelajaran sebagai upaya pembentukan pemikiran kritis ideologis siswa-siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan. 1989. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.